

**ANALISIS SEMIOTIK UPACARA “LABUHAN”
DI GUNUNG MERAPI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan
Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Assal	11/6/01	Klass
Terima Tol	11/6/01	394.4
No. induk : 10 235 952		RAH
		a c

Oleh :

Farikah Sri Rahayu

NIM. BIHI95347

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

MOTTO

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ
رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهًا (الكهف: ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang
menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan
mengharap keridhaan-Nya...

(QS: Al Kahfi, 28)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ *Ibunda Sudarmi dan Ayahanda Haryadi tercinta, atas jerih payahnya membesarkanku dengan tetesan keringat dan air mata serta senantiasa mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayang demi keberhasilan meraih masa depan,*
- ❖ *Yang tersayang saudara-saudaraku, Mas Slamet, Mbak Pujie, Mas Jono, Mas Antok dan adikku satu-satunya Hari Puji, atas segala perhatian dan kasih sayang yang selalu mengiringi perjalananku meraih cita-cita,*
- ❖ *Yang terhormat Drs. Hari Satrijono dan Drs. Sukatman, M.Pd, yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan semangat,*
- ❖ *Yang tercinta, Mas Andar yang selalu setia menemani hari-hariku dalam suka dan duka,*
- ❖ *Almamater Universitas Jember tercinta.*

PENGAJUAN

ANALISIS SEMIOTIK UPACARA LABUHAN
DI GUNUNG MERAPI

SKRIPSI

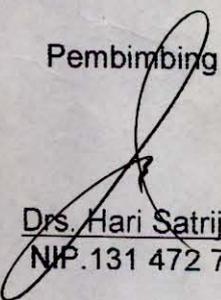
Diajukan untuk Dipertahankan di Depan
Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

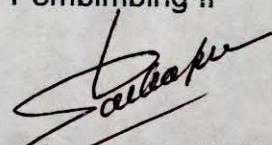
Nama : Farikah Sri Rahayu
NIM : BIHI95347
Angkatan : 1995
Daerah Asal : Magelang
Tempat /Tgl. Lahir : 12 April 1976
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. Hari Satrijono
NIP.131 472 787

Pembimbing II


Drs. Sukatman, M.Pd
NIP.132 143 326

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji dan Diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Februari 2001
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs Herry Sutantojo
NIP. 130 261 661

Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 326

Anggota

1. Drs. Mujiman Rus A
NIP.131 286 066
2. Drs. Hari Satrijono
NIP.131 472 787

Mengetahui
Dekan FKIP
Universitas Jember



Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji dan Diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Februari 2001
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs Herry Sutantojo
NIP. 130 261 661

Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 326

Anggota

1. Drs. Mujiman Rus A
NIP.131 286 066

2. Drs. Hari Satrijono
NIP.131 472 787

Mengetahui
Dekan FKIP
Universitas Jember



Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Analisis Semiotik Upacara Labuhan di Gunung Merapi.

Dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.
6. GBPH H. Prabukusuma selaku Pengageng I KHP Widyabudaya Keraton Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. KRT Wignyasubrata, BA selaku Pengageng II KHP Widyabudaya beserta staf yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadirat Allah SWT semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT, Amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Definisi Operasional	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Batasan Semiotik	6
2.2 Jenis-jenis Semiotik	7
2.3 Tanda	8
2.4 Simbol atau Lambang	9
2.5 Upacara Tradisional Labuhan	11
III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Sasaran Penelitian	14

3.3 Data dan Sumber Data	14
3.3.1 Data.....	14
3.3.2 Sumber Data	14
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	
1. Interview.....	15
2. Observasi.....	15
3. Dokumentasi	16
3.5 Metode Analisis Data.....	16
3.6 Instrumen Penelitian	17
3.7 Prosedur Penelitian	18
IV PEMBAHASAN	
4.1 Wujud Perlengkapan Upacara Labuhan di Gunung Merapi..	19
4.2 Proses Pelaksanaan Upacara.....	24
4.2.1 Asal Mula Upacara Labuhan di Gunung Merapi.....	24
4.2.2 Persiapan Upacara Labuhan.....	26
4.2.3 Jalannya Upacara Labuhan di Gunung Merapi	33
4.3 Makna Proses Pelaksanaan Upacara dan Makna Perlengkapan Upacara Labuhan di Gunung Merapi	38
4.3.1 Makna Simbolik Proses Pelaksanaan Upacara Labuhan.....	38
4.3.2 Makna Simbolik Perlengkapan yang Diperlukan untuk Upacara Labuhan di Gunung Merapi.....	39
V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Matrik Penelitian
- II. Instrumen Penelitian
- III. Surat Ijin Penelitian
- IV. Surat Keterangan
- V. Doa Penyerahan Benda Labuhan
- VI. Doa Turun Sih dan Doa Selamat
- VII. Gambar 1) Abdi dalem Widyabudaya mengadakan persiapan dan mengatur benda labuhan di Bangsal Manis.
Gambar 2) Benda-benda yang diperlukan untuk Labuhan di Gunung Merapi.
- VIII. Gambar 3) Abdi dalem Keparak membawa benda labuhan memasuki Bangsal Prabayaksa.
Gambar 4) Abdi dalem Widyabudaya dipimpin oleh KRT Wignyasubrata meninggalkan Bangsal Sri Manganti menuju lokasi labuhan.
- IX. Gambar 5) Acara serah terima benda labuhan di Kecamatan Depok.
Gambar 6) Acara serah terima benda labuhan di Kecamatan Cangkringan.
- X. Gambar 7) Selamatan yang dilaksanakan di rumah juru kunci di Desa Kinahrejo.
Gambar 8) Perjalanan ke lokasi labuhan dipimpin juru kunci.
- XI. Gambar 9) Upacara Labuhan di Sela Penganten dipimpin juru kunci.
Gambar 10) Upacara Labuhan di Pos II Gunung Merapi, benda labuhan dikeluarkan dari peti kemudian diletakkan berjajar di pelataran pendopo.

- XII. Gambar 11) Sinjang Cangkring.*
- XIII. Gambar 12) Sinjang Kawung Kemplang dan gambar 13) Semekan Gadhung Mlathi.
- XIV. Gambar 14) Semekan Gadhung, gambar 15) Semekn Bangun Tulak, dan gambar 16) Dhestar Doro Muluk.
- XV. Gambar 17) Kampuh Poleng Ciut, dan gambar 18) Peningset Udaraga.
- XVI. Lembar Konsultasi
- XVII. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Farikah Sri Rahayu, Februari 2001, **Analisis Semiotik Upacara Labuhan di Gunung Merapi.**

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing : (I) Drs. Hari Satrijono (II) Drs. Sukatman, M.Pd

Kata Kunci : *Semiotik, Upacara Labuhan*

Penelitian ini dilatarbelakangi (1) upacara labuhan merupakan tindakan masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai spiritual religius, (2) proses upacara dan perlengkapan yang digunakan merupakan simbol yang bermakna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi?, (2) bagaimanakah proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi?, (3) makna apakah yang terkandung dalam pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan (1) wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi, (2) proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi, (3) makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan data penelitian berupa pelaksanaan dan perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data peneliti menggunakan tahapan menyeleksi, mengklasifikasi, dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang (1) wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi, yang berupa sejumlah kain, rokok, ratus, dan sela, serta berupa makanan untuk selamatan, (2) proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi, dari keraton sampai dalam Labuhan yang berada di lereng selatan Gunung Merapi, dan (3) makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah bagi pengajaran sastra seyogyanya dapat memberikan tambahan pengetahuan materi sastra daerah, dan hendaknya masyarakat Yogyakarta lebih menambah wawasan tentang keanekaragaman upacara tradisional karena didalamnya terkandung pesan-pesan hidup bermasyarakat baik dari proses pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan, serta bagi para peneliti sebaiknya mengkaji permasalahan atau merumuskan permasalahan yang lebih luas.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia sebagai usaha memenuhi keperluan hidupnya, baik untuk mempertahankan, menyesuaikan diri atau menguasai alam lingkungan maupun dalam rangka mengembangkan diri pribadi untuk masyarakat. Dapat pula dipahami bahwa kebudayaan kelompok suatu masyarakat senantiasa mempunyai kecenderungan untuk berkembang, karena masyarakat pendukungnya cepat atau lambat akan juga berkembang ke arah kemajuan, sebagai akibat berbagai dorongan dari dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan baik yang alami maupun manusiawi.

Corak kebudayaan suatu bangsa yang berbeda, menunjukkan bahwa adanya perbedaan tentang corak kehidupan. Corak kebudayaan yang meliputi segala perbuatan manusia seperti corak menghayati kematian, upacara kematian, upacara kelahiran, sopan santun, upacara perkawinan, kesenian, dan sistem religi atau agama dan kepercayaan. Sistem religi dan kepercayaan merupakan suatu tingkah laku tentang adanya kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk halus dan kekuatan gaib yang terdapat di alam.

Masyarakat etnik Jawa sebagai bagian dari penduduk Indonesia, khususnya masyarakat Yogyakarta ada yang masih percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dianggap ada di dalam gejala alam, peristiwa alam, tokoh manusia, bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda serta suara-suara yang luar biasa. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa dapat berwujud peristiwa yang tiba-tiba menyimpang dari kebiasaan jalan kehidupan manusia atau peristiwa yang mengandung bahaya bagi keselamatan hidup manusia. Menyadari bahwa dalam menghadapi kekuatan gaib itu, manusia berusaha agar setiap yang mempunyai kekuatan gaib tidak marah, maka mereka melakukan sesuatu

yang menyenangkan bagi pemilik kekuatan tersebut dengan memuja-muja dan memberi persembahan.

Di kalangan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya, ada beberapa pelaksanaan upacara yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mistik. Salah satu di antaranya adalah "Upacara Labuhan", yaitu upacara yang diselenggarakan oleh pihak keraton Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta pun mengenal perbuatan bersaji yaitu perbuatan yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan menyajikan makanan, benda-benda atau apa saja. Sesaji ini ditujukan kepada para dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lainnya. Dalam upacara bersaji api dan air biasanya memiliki arti atau peranan penting, maka sesaji atau "sajen-sajen" (perlengkapan yang digunakan dalam suatu upacara adat) yang dilemparkan ke kawah gunung atau ke laut akan sempurna sampai kepada yang diberi sajen.

Kehidupan tradisi pemberian persembahan kepada roh nenek moyang ataupun makhluk halus merupakan warisan budaya, tidaklah dapat begitu saja lepas dari kehidupan keraton yang telah mampu memiliki identitas sebagai pusat budaya. Upacara Labuhan merupakan suatu fase dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata kehidupan yang sakral. Kesakralan tradisi upacara Labuhan terkandung dalam proses pelaksanaan atau pranata dan perlengkapan yang berwujud makanan, pakaian, dan benda-benda milik raja yang bertahta pada saat itu. Pelaksanaan upacara Labuhan dan perlengkapannya (uba rampe) merupakan bagian dari bahasa simbol atau lambang yang di dalamnya mengandung makna-makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa simbol atau bahasa lambang pada pelaksanaan upacara Labuhan dan perlengkapannya mengandung makna-makna tertentu. Hal ini menarik untuk diteliti, karena masyarakat Jawa merupakan bagian dari penduduk Indonesia dalam tindakan dan pandangan

hidupnya sarat akan simbolisme, sajah satunya dalam upacara Labuhan. Didukung oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran bahwa terdapat makna dalam bahasa simbol atau lambang pada upacara Labuhan, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat pendukung yang meyakininya. Mengungkap makna simbolisme dalam suatu tanda menarik untuk dilakukan sebagai penambah wawasan di dunia sastra, dan perlu dikembangkan dalam pengajaran sastra ditingkat sekolah menengah, sebagai salah satu kajian di bidang sastra daerah.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup yang penulis lakukan dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak keluar dari ruang lingkup permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini maka ditinjau dari segi tempat, penelitian ini hanya dilakukan di Keraton Yogyakarta dan kawasan Gunung Merapi. Dari segi waktu ruang lingkup lebih mengarah pada waktu pelaksanaan sampai selesainya upacara. Dari segi materi, penelitian ini membatasi pada segi makna yang terkandung di dalam pelaksanaan dan perlengkapan upacara sebagai suatu tanda. Hal ini dikaji menggunakan teori pemaknaan suatu tanda atau sering disebut dengan istilah semantik semiotik.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi?
- 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi?
- 3) Makna apakah yang terkandung dalam pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang :

- 1) wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi,
- 2) proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi,
- 3) makna dari pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian adalah :

- 1) bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi pengajaran sastra daerah.
- 2) bagi masyarakat Yogyakarta pada khususnya, dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan tentang keanekaragaman kebudayaan daerah yang perlu dimengerti dan dipahami mengenai makna yang terkandung dalam perlengkapan upacara Labuhan.
- 3) bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1) Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya, oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan van Zoest, 1992:vii).

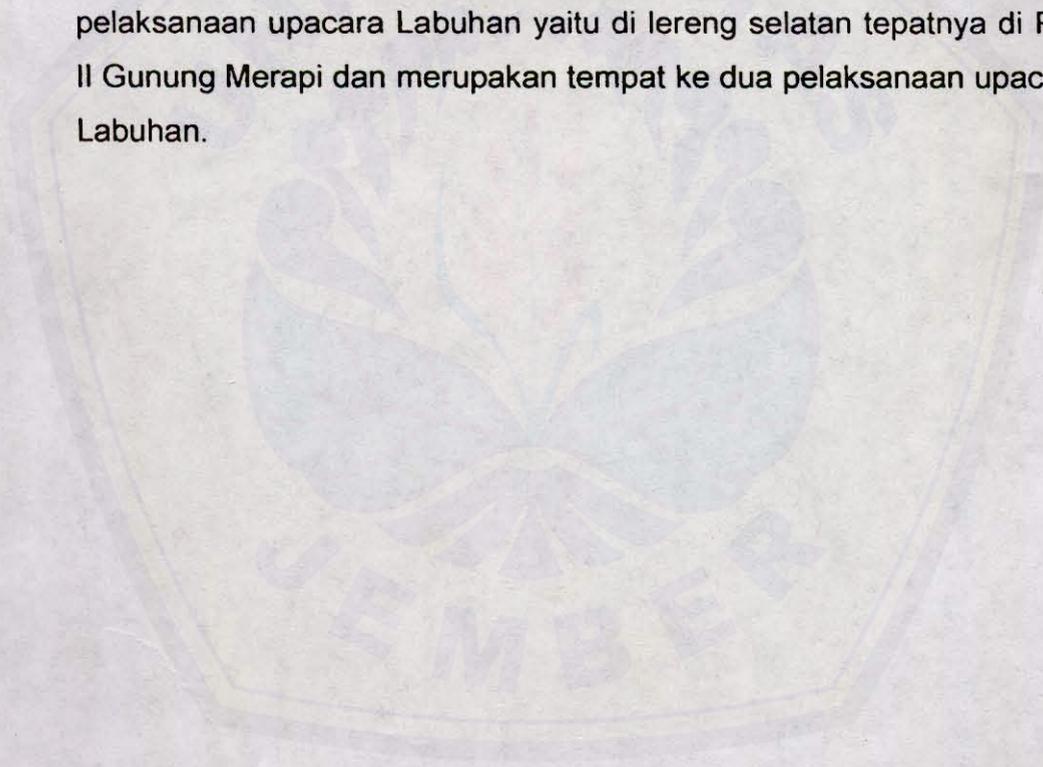
2) Upacara Labuhan

Upacara Labuhan merupakan salah satu upacara tradisional adat keraton yang senantiasa dilaksanakan oleh pihak Kesultanan Yogyakarta dengan tujuan utamanya adalah mengupayakan

ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan raja, kerajaan serta rakyat dengan memberikan persembahan di tempat-tempat tertentu yang mempunyai kenangan unik atau berkenaan dengan para leluhur raja.

3) Gunung Merapi

Secara geografis terletak di empat kabupaten yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten yang termasuk wilayah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, dan Kabupaten Sleman, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara Geologi Gunung Merapi termasuk gunung api jenis strato yang kondisinya masih aktif. Tempat pelaksanaan upacara Labuhan yaitu di lereng selatan tepatnya di Pos II Gunung Merapi dan merupakan tempat ke dua pelaksanaan upacara Labuhan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan Semiotik

Menurut Poewadarminta (1984:710) semiotik adalah ilmu atau teori yang mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang dalam kehidupan manusia. Teori tentang tanda sebenarnya telah dikembangkan oleh Pierce pada abad ke-18 yang kemudian teori tersebut dipertegas dengan munculnya buku "*The Meaning of Meaning*" yang dikarang oleh Ogden dan Richard pada tahun 1923 (Djajasudarma, 1993:21).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda tersebut merupakan kesatuan antara penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang menjadi dasar analisis semiotik. Menurut van Zoest (dalam Sudjiman dan van Zoest, 1992: 2) bahwa semiotik modern mempunyai dua ahli yaitu Pierce dan de Saussure. Pierce (1839-1914) seorang ahli filsafat dan logika berkebangsaan Amerika mengusulkan kata *semiotik* sebagai sinonim kata *logika*. Menurutnya logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar dan penalaran tersebut dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan alam semesta. Sebaliknya de Saussure (1857-1913) ahli linguistik berkebangsaan Perancis, cenderung menggunakan kata *semiologi*. Ia menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan ilmu yang mempelajari tanda-tanda tersebut dinamakan semiologi. Baik *semiologi* maupun *semiotik* tidak ada perbedaan yang sangat penting antara arti keduanya, karena merupakan perkembangan kata *semeion* dari bahasa Yunani yang berarti "tanda".

Landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik yaitu mendekati tradisi upacara Labuhan sebagai tanda (sign) atau dengan istilah sekarang sangat luas digunakan sebagai gejala semiotik. Tradisi

upacara Labuhan sebagai gejala semiotik tidak mungkin diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatan yaitu memandangnya sebagai tindakan komunikasi.

2.2 Jenis-Jenis Semiotik

Menurut Sudjiman dan van Zoest (1992:6) semiotik dibagi menjadi tiga yaitu semiotik sintaktik, semiotik semantik, dan semiotik pragmatik.

1) Sintaktik Semiotik

Sintaktik semiotik ialah studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya pada hubungannya dengan tanda-tanda lain dan pada cara bekerja sama dalam menjalankan fungsinya. Sintaktik semiotik juga mempelajari kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasinya. Sintaktik juga mengkaji relasi-relasi formal antara satu tanda dengan tanda yang lain sehingga pengertiannya seperti "tata bahasa" atau "gramatika".

2) Semantik Semiotik

Semantik semiotik adalah studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya. Semantik semiotik merupakan suatu aspek semiotik yang mempelajari relasi-relasi diantara tanda dan objek yang diacunya atau makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu. Pendek kata semantik semiotik adalah semiotik yang mengkaji tentang pemaknaan tanda.

3) Pragmatik Semiotik

Pragmatik semiotik adalah studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya. Sebagai bagian dari kajian semiotik pragmatik mengacu pada aspek-aspek komunikasi yang berupa fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan, khususnya menyangkut hubungan antara pembicara dan pendengar.

Dengan kata lain pragmatik semiotik adalah semiotik yang mengkaji tentang pemanfaatan tanda.

Dari ketiga jenis semiotik tersebut yang peneliti gunakan adalah semantik semiotik dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara Labuhan. Pelaksanaan dan perlengkapan tersebut merupakan suatu tanda yang bermakna, karena semantik semiotik adalah semiotik yang mengkaji tentang pemaknaan tanda.

2.3 Tanda

Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjukkan atau mengacu pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Menurut Djajasudarma (1993:21) tanda dapat digolongkan menjadi:

- A. Tanda yang ditimbulkan oleh gejala alam dan tanda tersebut diketahui manusia karena pengalaman misal:
 - 1) Hari mendung tanda akan hujan,
 - 2) Kemarau panjang dapat menimbulkan kebakaran hutan, dan sebagainya.
- B. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang yang diketahui manusia dari suaranya, misalnya:
 - 1) Suara burung prenjak tanda akan ada tamu,
 - 2) Anjing menggonggong tanda ada orang masuk, dan sebagainya.
- C. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan menjadi:
 - 1) Tanda bersifat verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara manusia.
 - 2) Tanda bersifat non verbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Tanda non verbal ini dibedakan menjadi:

a) Tanda yang dihasilkan • anggota badan atau bahasa isyarat, misalnya:

- (1) Mengangguk bermakna iya atau setuju,
- (2) Berkacak pinggang tanda menantang,
- (3) Meletakkan jari telunjuk di bibir tanda menyuruh diam.

b) Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara) misal:

- (1) Berdecak tanda kagum,
- (2) Bersiul tanda gembira,
- (3) Menjerit tanda takut, dan sebagainya.

Pierce menempatkan tiga tipe tanda sebagai pembeda yaitu : ikon (tanda yang berupa hubungan kemiripan), indeks (tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang dimilikinya), simbol (tanda yang mempunyai hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional). Sebuah peta geografis dan sebuah potret adalah ikon. Sebuah tiang penunjuk jalan, dan asap pertanda adanya api adalah indeks. Anggukan kepala yang menandakan persetujuan dan lampu merah tanda berhenti adalah simbol (Sudjiman dan van Zoest, 1992:9)

2.4 Simbol atau Lambang

Kata *simbol* atau lambang berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti "tanda" atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan sebagainya. Sedang bahasa simbol yaitu bahasa yang menggunakan simbol benda-benda, keadaan atau hal-hal yang disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat (Herusatoto, 1991:11).

a) Tanda yang dihasilkan • anggota badan atau bahasa isyarat, misalnya:

- (1) Mengangguk bermakna iya atau setuju,
- (2) Berkacak pinggang tanda menantang,
- (3) Meletakkan jari telunjuk di bibir tanda menyuruh diam.

b) Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara) misal:

- (1) Berdecak tanda kagum,
- (2) Bersiul tanda gembira,
- (3) Menjerit tanda takut, dan sebagainya.

Pierce menempatkan tiga tipe tanda sebagai pembeda yaitu : ikon (tanda yang berupa hubungan kemiripan), indeks (tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang dimilikinya), simbol (tanda yang mempunyai hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional). Sebuah peta geografis dan sebuah potret adalah ikon. Sebuah tiang penunjuk jalan, dan asap pertanda adanya api adalah indeks. Anggukan kepala yang menandakan persetujuan dan lampu merah tanda berhenti adalah simbol (Sudjiman dan van Zoest, 1992:9)

2.4 Simbol atau Lambang

Kata *simbol* atau lambang berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti "tanda" atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan sebagainya. Sedang bahasa simbol yaitu bahasa yang menggunakan simbol benda-benda, keadaan atau hal-hal yang disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat (Herusatoto, 1991:11).

Menurut Djajasudarma (1993:22) lambang atau simbol mempunyai hubungan tidak langsung dengan dunia kenyataan. Misal, tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut simbol atau lambang. Perbedaan tanda dan lambang terletak pada hubungannya dengan dunia kenyataan, yaitu tanda menyatakan hubungan langsung dan simbol menyatakan hubungan tidak langsung. Menurut Plato (dalam Djajasudarma, 1993:23) lambang adalah kata dalam suatu bahasa, sedang makna adalah objek yang dihayati dalam kehidupan dunia yaitu berupa rujukan yang ditunjukkan oleh simbol atau lambang. Simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedang makna adalah isinya.

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek. Untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang dibedakan antara pengertian-pengertian simbol, isyarat, dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat agar si objek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya, ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan atau dilakukan oleh subjek. Tanda adalah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Sedang simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek (Herusatoto,1991:11). Dengan demikian pengertian simbol atau lambang adalah sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi yang mengacu pada gagasan atau pengertian tertentu.

Menurut Hartoko (1986:133) simbol atau lambang dibedakan menjadi:

- 1) lambang universal yaitu berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian,
- 2) lambang kultural yaitu dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa,

- 3) lambang individual yaitu ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Simbolisme adalah pemakaian simbol atau lambang untuk mengekspresikan ide-ide. Bentuk-bentuk simbolisme sangat dominan dalam segala hal dan di segala bidang. Hal ini dapat terlihat dalam budaya Jawa yang tercermin dalam tindakan sehari-hari masyarakat Jawa sebagai realisasi dari pandangan hidupnya. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk tindakan simbolis yaitu: bentuk tindakan simbolis dalam tradisi, misalnya upacara-upacara adat; bentuk tindakan simbolis dalam seni, misalnya seni tari, seni sastra, dan sebagainya; dan bentuk tindakan simbolis dalam religi, misalnya pemujaan roh nenek moyang dan mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib.

2.5 Upacara Tradisional Labuhan

Kata "upacara" mengandung pengertian peralatan menurut adat, melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama (Poerwadarminta, 1984: 83). Kata "labuhan" berasal dari kata labuh yang artinya sama dengan "larung" yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut).

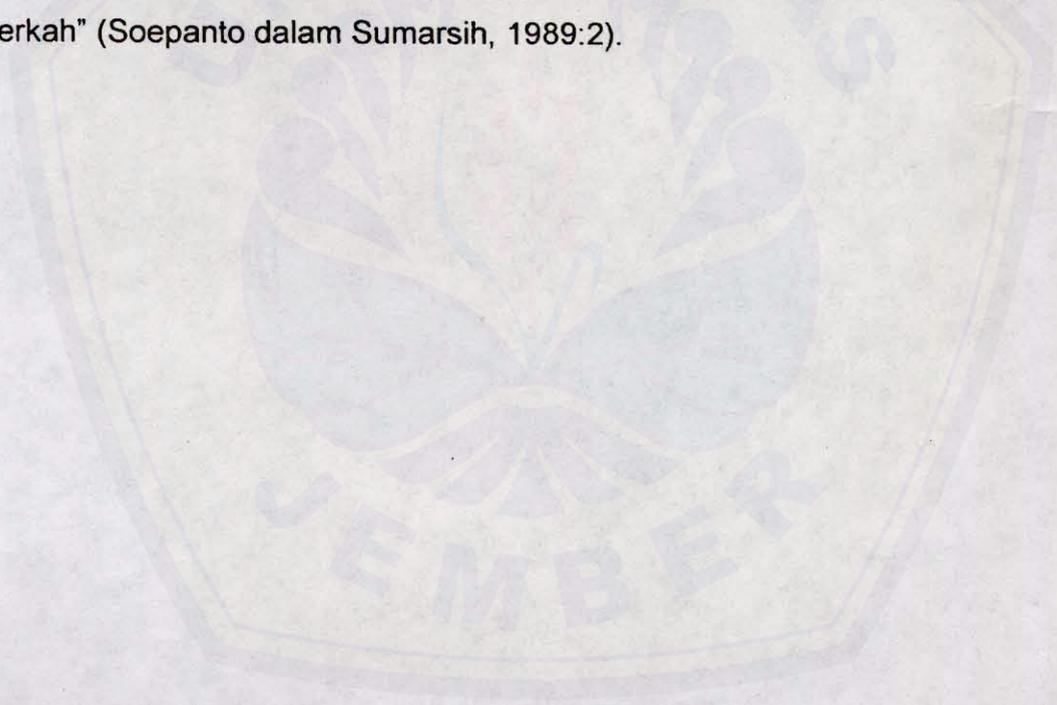
Upacara Labuhan merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan oleh pihak keraton Yogyakarta atas titah sang raja yang diadakan satu tahun sekali dengan menggunakan perhitungan tarikh Jawa, berupa pemberian atau persembahan di tempat-tempat tertentu, dan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu yang mempunyai kenangan unik atau berkenaan dengan para leluhur raja. Upacara Labuhan yang dilakukan setiap tahun sekali disebut Labuhan Alit dilaksanakan di Parangtritis, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu. Sedang Labuhan yang dilakukan sekali dalam delapan tahun merupakan Labuhan Ageng, tempat pelaksanaannya di Parangtritis, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih Kahyangan. Selain

itu ada peristiwa labuhan yang dilaksanakan untuk kepentingan khusus. Labuhan khusus ini hanya dilakukan di Parangtritis, diselenggarakan untuk memenuhi hajat Sri Sultan. Misalnya diadakan pada saat Sri Sultan berkenan menikahkan putra-putrinya.

Upacara Labuhan merupakan upacara yang bersifat religius dan pelaksanaannya hanya dilakukan oleh lembaga keraton. Upacara ini dilaksanakan secara resmi pada: (1) Penobatan seorang raja (jumenengan dalem). Pelaksanaannya satu hari sesudah upacara penobatan berlangsung. (2) Peringatan hari ulang tahun penobatan raja (tingalan jumenengan dalem), (3) Peringatan delapan tahun (satu windu) hari ulang tahun penobatan raja.

Upacara Labuhan yang senantiasa dilaksanakan oleh keraton merupakan upacara kenegaraan yang tujuan utamanya adalah mengupayakan ketentraman, keselamatan, kesejahteraan bagi raja, kerajan, dan rakyat. Upacara Labuhan pada dasarnya berupa persembahan atau pemberian sesajian di tempat-tempat tertentu di mana terjadi peristiwa yang berkenaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram. Tempat-tempat yang mempunyai kenangan yang berkenaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram adalah Parangtritis, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih Kahyangan. Parangtritis di Pantai Selatan adalah tempat Panembahan Senopati mendarat dari dalam lautan setelah menjalin hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Puncak Gunung Lawu adalah tempat Prabu Brawijaya V beserta putranya Raden Gugur bertapa sampai akhir hayatnya. Dlepih Kahyangan merupakan tempat yang digunakan Panembahan Senopati bertapa dan memperoleh ilham bahwa dirinya direstui menjadi raja Mataram, serta tempat pertemuan Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Sedang Gunung Merapi adalah tempat bersemayamnya sejumlah roh halus atau makhluk halus yang menjaga keselamatan keraton dan sekitarnya dari bahaya letusan Gunung Merapi.

Pelaksanaan upacara Labuhan merupakan cerminan ketaatan keluarga raja terhadap adat warisan leluhur yang menjadi salah satu ciri kehidupan budaya tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan kepada keluhuran nilai-nilai spiritual, religius yang terkandung di dalamnya. Tata cara pelaksanaan upacara Labuhan berpedoman pada kaidah-kaidah menurut lembaga keraton, sehingga mengikat setiap raja yang memerintah saat itu. Mengenai keikutsertaan banyak orang dari luar keraton pada saat upacara berlangsung, hal ini boleh dikatakan justru karena adanya kepercayaan mereka kepada pengaruh mistik sang raja, keraton, dan pusaka-pusaka keraton. Orang-orang itu berusaha memperoleh berbagai jenis benda yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan upacara dengan prinsip "ngalap berkah" (Soepanto dalam Sumarsih, 1989:2).



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tailor dalam Moleong,1996:3). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik menganggap bahwa upacara Labuhan merupakan suatu simbol yang mempunyai makna. Dari unsur-unsur lambang atau simbol dalam upacara Labuhan baik yang merupakan proses pelaksanaan maupun perlengkapannya memiliki makna. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi sebagai lambang yang bermakna.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang diteliti dalam suatu masalah. Sasaran penelitian dalam hal ini adalah proses upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian ini berupa proses pelaksanaan, perlengkapan, asal-usul pelaksanaan upacara di Gunung Merapi, maksud dan tujuan, waktu dan tempat, serta pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan upacara Labuhan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi diperolehnya data. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah upacara Labuhan di Gunung

Merapi, Yogyakarta. Sumber data sekunder yang merupakan sumber pendukung antara lain, buku-buku tentang semiotik, buku-buku dan majalah mengenai upacara Labuhan, dan para abdi dalem keraton Yogyakarta serta abdi dalem juru kunci Gunung Merapi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Interview

Interview sering disebut wawancara atau kuesioner lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah teknik pengumpulan data dengan cara pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 1996:145). Wawancara atau tanya jawab ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses upacara Labuhan dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara Labuhan. Wawancara dilakukan dengan para abdi dalem keraton kemudian peneliti mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi, serta makna yang terkandung didalamnya.

2. Observasi

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian (Arikunto, 1996:145). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati objek penelitian yaitu proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian kemudian

mencatat apa yang peneliti amati. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah catatan mengenai proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan rekaman gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1996: 234). Peneliti membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upacara Labuhan dan mendokumentasikan proses upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara labuhan di Gunung Merapi sesuai dengan apa yang peneliti lihat. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi, serta rekaman gambar pelaksanaan upacara dan perlengkapannya.

3.5 Metode Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1996:103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah, karena dengan menganalisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Untuk menganalisis data yang ada peneliti menggunakan tahapan yaitu menyeleksi data, mengklasifikasikan data, dan interpretasi data.

1) Menyeleksi Data

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi. Penyeleksian data dilakukan untuk memilih data yang sesuai dengan topik permasalahan yaitu upacara Labuhan di Gunung Merapi dan disesuaikan dengan adat istiadatnya. Penyeleksian data dimaksudkan agar data yang dianalisis tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan. Data yang tidak sesuai dengan permasalahan diabaikan, sebagai contoh ancak,

miniatur rumah joglo, kain penutup peti, dan perlengkapan pendukung lainnya yang tidak termasuk dalam perlengkapan yang di labuh di Gunung Merapi, untuk itu tidak tercantum dalam data wujud perlengkapan yang dilabuh di Gunung Merapi.

2) Klasifikasi Data

Setelah data diseleksi kemudian diklasifikasikan. Klasifikasi data yaitu dengan mengumpulkan serta memasukkan data yang masih tersebar ke dalam kelompoknya masing-masing. Klasifikasi data tersebut meliputi pengelompokan pelaksanaan dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan disesuaikan dengan lokasi penelitian yaitu di Gunung Merapi. Pengklasifikasian perlengkapan upacara bertumpu pada perlengkapan yang dilabuh terutama perlengkapan yang dilabuh di Gunung Merapi.

3) Interpretasi Data

Data penelitian yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan dan dijelaskan maknanya. Pada interpretasi data, peneliti menjelaskan berdasarkan gambaran makna yang terkandung dalam pelaksanaan dan perlengkapan upacara, dengan menghubungkan unsur-unsur yang satu dengan unsur lain yang masih berkaitan. Dari proses ini diperoleh penjelasan makna dalam pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi yang menjadi sasaran penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

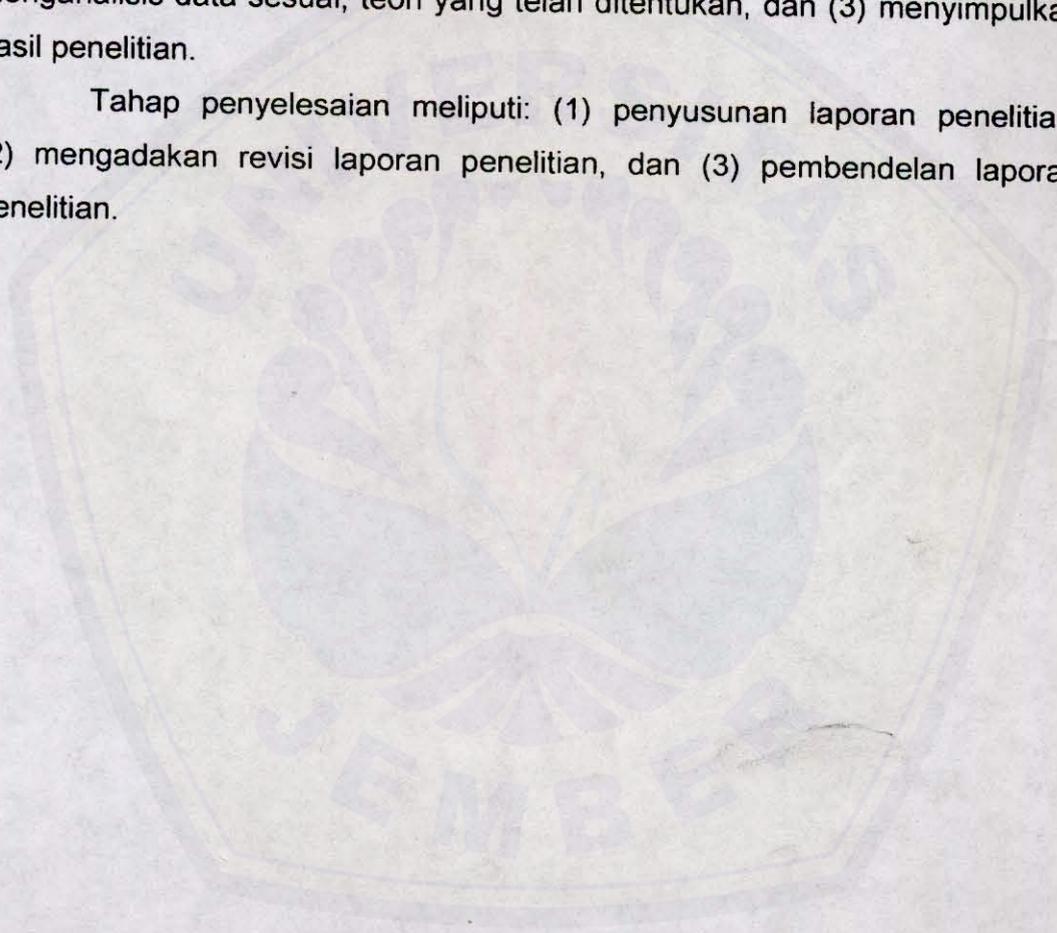
Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh data proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi serta maknanya. Panduan observasi untuk memperoleh data proses pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang digunakan ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan penetapan judul penelitian, (2) pengadaan studi pustaka, dan (3) penyusunan metode penelitian.

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data sesuai, teori yang telah ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, dan (3) pembendelan laporan penelitian.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

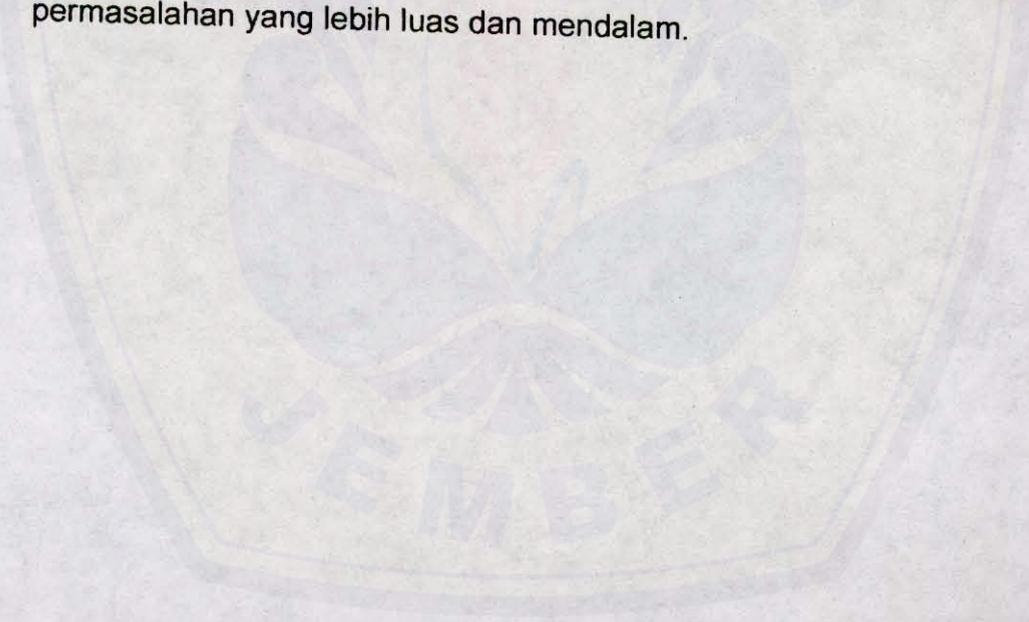
Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Analisis Semiotik Upacara Labuhan di Gunung Merapi dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Proses pelaksanaan upacara didahului dengan persiapan mengenai segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan upacara Labuhan seperti: mempersiapkan perlengkapan upacara, perijinan, administrasi, dan sebagainya. Pelaksanaan upacara Labuhan ini di mulai dari keraton, tepatnya dari Bangsal Sri Manganti kemudian ke Kecamatan Depok, Kecamatan Cangkringan, Desa Kinahrejo, dan berakhir di lereng Gunung Merapi tepatnya di Pos II.
- 2) Wujud perlengkapan labuhan di Gunung Merapi terdiri atas dua hal yaitu berupa kain dan berupa makanan untuk acara selamatan. Wujud benda labuhan yang berupa kain terdiri atas: sinjang cangkring dan kawung kemplang, semekan gadhung, gadhung mlathi, dan bangun tulak, peningset udaraga, dhestar dara muluk, kampuh poleng ciut, sela, lisah konyoh, ratus, ses wangen, dan yatra tindih sebesar Rp 500,00. Sedang wujud perlengkapan berupa makanan yaitu: nasi suci, nasi golong, ayam panggang dan ulam sari, jenang baro-baro, netonan, ameng-ameng, lalapan, dan bunga setaman.
- 3) Makna perlengkapan yang berupa kain adalah sebagai lambang bakti kepada para leluhur dan untuk memberi kesenangan kepadanya, karena apa yang dipersembahkan merupakan benda-benda kesukaan sang leluhur. Makna perlengkapan untuk selamatan adalah dengan keanekaragaman tujuan dalam mengikuti upacara tetapi dapat bersatu di satu tempat karena dalam mengikuti upacara mereka dilandasi rasa

kesucian hati, rela berkorban, dan kebulatan tekad untuk mengharapkan kemakmuran, keharuman serta kejayaan bangsa.

5.2 Saran

- 1) Pengajaran bidang sastra seyogyanya memberikan tambahan materi tentang semiotik yang belum begitu banyak dipelajari.
- 2) Masyarakat Yogyakarta, hendaknya menambah wawasan dan pemahaman tentang keanekaragaman upacara tradisional, karena di dalam upacara-upacara tradisional terkandung pesan-pesan hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan tata pergaulan bermasyarakat yang mengingatkan manusia mengenai hakekat hidup bermasyarakat.
- 3) Peneliti lain sebaiknya mengkaji permasalahan atau merumuskan permasalahan yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, K. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKis.
- De Sussure, F. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu SH dari *Cours de Linguistique General*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Jakarta: Oresco.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budi. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jandra, M. Tashadi. Hj Wibowo. Suhatno dan Kamdhani. 1990. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- KHP Widyabudaya Keraton Yogyakarta. 1994. *Kliping Kegiatan Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X*. Yogyakarta.
- KHP Widyabudaya Keraton Yogyakarta. 1995. *Ubarampe Labuhan Alit*. Yogyakarta.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, P dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sukada, M. 1987. *Beberapa Aspek Tinjauan Sastra*. Denpasar: Kayu Mas dan YISL.
- Sumarsih, S. 1989. *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud.
- Suryaningsih. 1994. *Upacara Tradisional Labuhan di Merapi sebagai Pola Adaptasi terhadap Gunung Merapi*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Trabaut, J. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik*. Terjemahan Sally Pathinasarany dari *Elemente der Semiotic*. Jakarta: Depdikbud.
- Triyoga, Lucas Sasongko. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wibowo, Hj. Supanto. Pramono dan Moeljono. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Wignyasubrata, 1996. *Selayang Pandang tentang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: KHP Widyabudaya.

MATRIK PENELITIAN

Penelitian	Rumusan Masalah	Jenis Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian	
				Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
Etnomiotik Labuhan di Gunung Merapi	1. Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi? 2. Bagaimanakah wujud perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi? 3. Makna apakah yang terkandung dalam perlengkapan upacara Labuhan di Gunung Merapi?	Deskriptif Kualitatif	1. Primer: Pelaksanaan Upacara Labuhan di Gunung Merapi 2. Sekunder: a. Kepustakaan b. Informan - abdi dalem keraton - abdi dalem juru kunci Gunung Merapi	Menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi	Menggunakan tahap-tahap menyeleksi data, mengklasifikasi data, dan interpretasi data

Lampiran II

INSTRUMEN PENELITIAN

Panduan Observasi

No	Data yang Diraih	Objek yang diobservasi
1.	Pelaksanaan Upacara Labuhan a) persiapan yang dilakukan, b) proses pelaksanaan upacara, c) tempat-tempat pelaksanaan upacara, d) pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara.	Jalannya upacara Labuhan dari keraton sampai Gunung Merapi.
2.	Macam perlengkapan yang digunakan dalam upacara, a) perlengkapan yang berupa kain, b) perlengkapan yang berupa makanan, c) perlengkapan-perengkapan lain.	Perlengkapan yang digunakan dalam upacara Labuhan.

Panduan Dokumentasi

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Pelaksanaan upacara Labuhan a) persiapan yang dilakukan, b) pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, c) waktu dan tempat pelaksanaan upacara, d) maksud dan tujuan upacara Labuhan, e) jalannya upacara, f) macam-macam perlengkapan yang digunakan dalam upacara.	Dokumen milik KHP Widyabudaya.
2.	Asal mula upacara Labuhan di Gunung Merapi, a) latar belakang pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi, b) waktu pelaksanaan upacara, c) pelaksana upacara.	Dokumen milik KHP Widyabudaya.
3.	Makna simbolik perlengkapan yang diperlukan untuk Labuhan di Gunung Merapi, a) perlengkapan yang berupa kain, b) perlengkapan yang berupa makanan.	Dokumen milik KHP Widyabudaya.

Panduan Wawancara

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	<p>Pelaksanaan upacara Labuhan</p> <p>a) persiapan yang dilakukan,</p> <p>b) pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara,</p> <p>c) waktu dan tempat pelaksanaan upacara,</p> <p>d) maksud dan tujuan upacara Labuhan,</p> <p>e) penanggung jawab pelaksanaan upacara,</p> <p>f) jalannya upacara,</p> <p>g) macam-macam perlengkapan yang digunakan dalam upacara.</p>	<p>Abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya dan abdi dalem juru kunci Gunung merapi.</p>
2.	<p>Asal mula upacara Labuhan di Gunung Merapi,</p> <p>a) latar belakang pelaksanaan upacara Labuhan di Gunung Merapi,</p> <p>b) waktu pelaksanaan upacara,</p> <p>c) pelaksana upacara.</p>	<p>Abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya dan abdi dalem juru kunci Gunung merapi.</p>
3.	<p>Makna simbolik perlengkapan yang diperlukan untuk Labuhan di Gunung Merapi,</p> <p>a) perlengkapan yang berupa kain,</p> <p>b) perlengkapan yang berupa makanan.</p>	<p>Abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya dan abdi dalem juru kunci Gunung merapi.</p>



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp. (0331) 334988

Nomor : 1073/J25.1.5/PL5/2000

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

27 APR 2000

Kepada : Yth. Sdr. RIMPTUMI PIRIBLOTA
KRATON YOGYAKARTA

di.
YOGYAKARTA

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : FARUKAH SRI RAHANI

Nim : B11195347

Program/Jurusan : BAHASA & SENI / BAHASA & BASTRA INDONESIA

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan Judul :

ANALISIS SEMIOTEK URUANGA LAMUNAN DI GUNUNG MERAPI

Pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya.

Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Handwritten signature and date: Ace 17/5

Handwritten signature



a.n. Dekan
Bantuan Dekan I,

DJOKO SUHUT

Lampiran IV

Nomor : -
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengageng II KHP Widyabudaya
Kraton Yogyakarta Hadiningrat, menerangkan bahwa :

Nama : Farikah Sri Rahayu
N I M : BIHI95347
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang Upacara Labuhan
yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta mulai tanggal 22 Mei
2000 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2000, dalam rangka
menyusun Skripsi dengan judul "Analisis Semiotik Upacara
Labuhan di Gunung Merapi".

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 24 November 2000

Pengageng II KHP Widyabudaya



Wignya Subrata

24 0
00
X1

RT. Wignya Subrata, BA.)

Lampiran V

Doa Penyerahan Barang Labuhan

Masrahaken Labuhan Dalem Merapi

Kawula munjuk kunjuk

Eyang Empu Rama

Eyang Empu Permadi

Kanjeng Panembahan Prabu Jagad

sarta sentono dalem sadoyo ingkang lenggah wonten ing kagungan dalem Harga Merapi. Kawula ngemban dhawuh Dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Kaping X Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dawuh timbalan kawula dipun kersaaken ngunjukaken:

Labuhan tingalan dalem jumenengan ing dinten...wulan...tahun....

Kagem sadaya lelembut dalem ingkang lenggah wonten ing kagungan Dalem Harga Merapi.

Menggah cacah sarta warnanipun kados ingkang sampun kaladosaken, sareng punika kajawi saking punika wayah dalem nyuwun berkah safangat dalem mugi-mugi Ngarsa Dalem Allah SWT karsa tansah paring:

Sugengipun Salira Dalem

Panjangipun Yuswa Dalem

Luhuripun Asma Dalem

Luhuripun Keprabon Dalem

Harjo kertanipun kraton Dalem sarta kawula Dalem

Dhawuh timbalan dalem Jumenengan Ngarsa Dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono X Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ing dinten... wulan... tahun....

Saking kula

R.Ng Suraksa Hargo

Sumber: Dokumen pribadi juru kunci

Lampiran VI

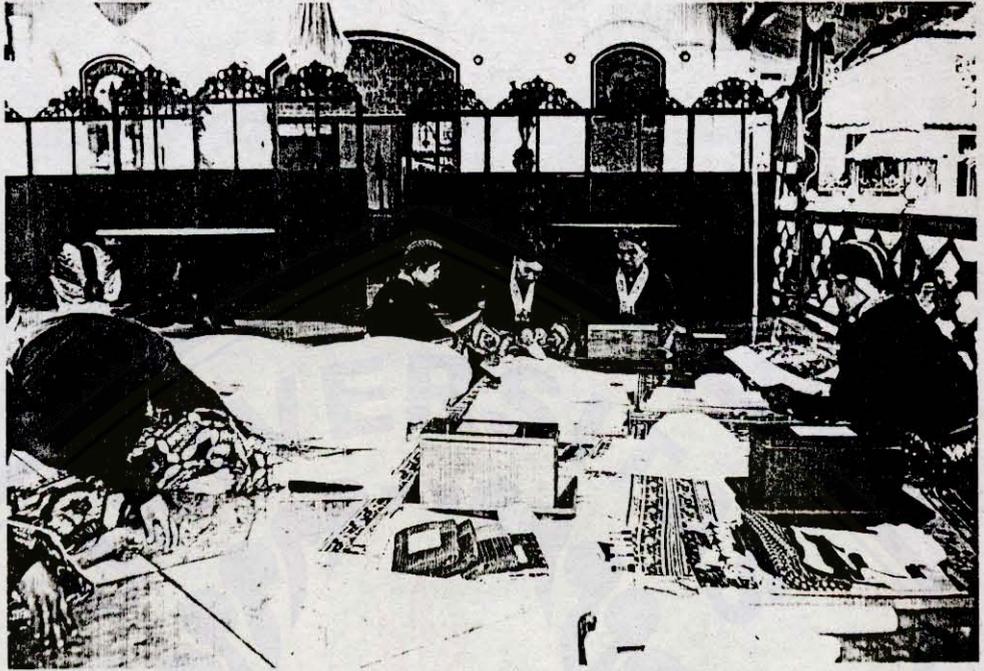
Doa Turun Sih

Salalahu ngalai salam wasalam Allahoma, turun sih kinasihan dening para dhanyang, Allahoma, turun sih kinasihan dening para leluhur, Allahoma, turun sih kinasihan dening para pandhita, Allahoma, turun sih kinasihan dening para ngulama, Allahoma, turun sih kinasihan dening para guru, Allahoma, turun sih kinasihan dening para ratu, Allahoma, turun sih kinasihan dening para aulia, Allahoma, turun sih kinasihan dening para suhada, Allahoma, turun sih kinasihan dening para sapadha, Allahoma, turun sih kinasihan dening para wali, Allahoma, turun sih kinasihan dening para nabi, Allahoma, turun sih kinasihan dening Allah, salalahu ngalaisalam wasalam.

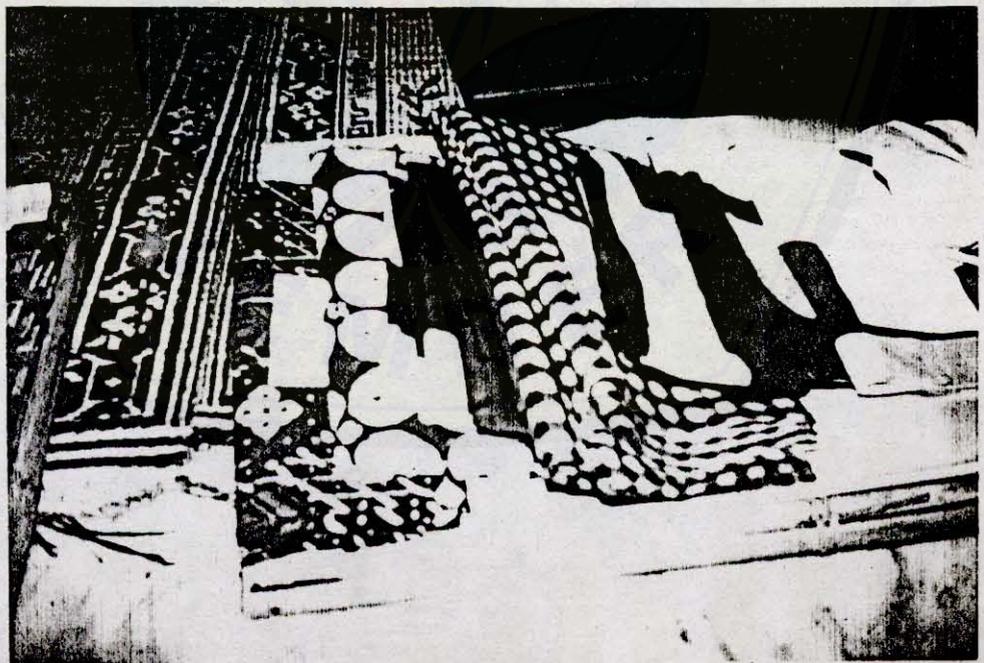
Doa Selamat

Allahuma inna nas aluka salamatan fidiin
Wa'atiyatan fil jasadi waziyatan fililmi
Wabarokatan firrizqi wataubatan qoblal maut (i)
Warohmatan 'indalmaut (i) wamaghfirotan ba'dal maut (i)
Allahuma hawin'alaina fii sakarotil maut (i)
Wanajatan minannar (i) wal'afuwun'indal hisab
Subhanaka robbil'izati amaa yashifun
Wasalamu'alal murzalin walhamdulillaahi robbil'alamiin (i)

Lampiran VII



Gambar 1. Abdi dalem Widyabudaya mengadakan persiapan dan mengatur benda labuhan di Bangsal Manis

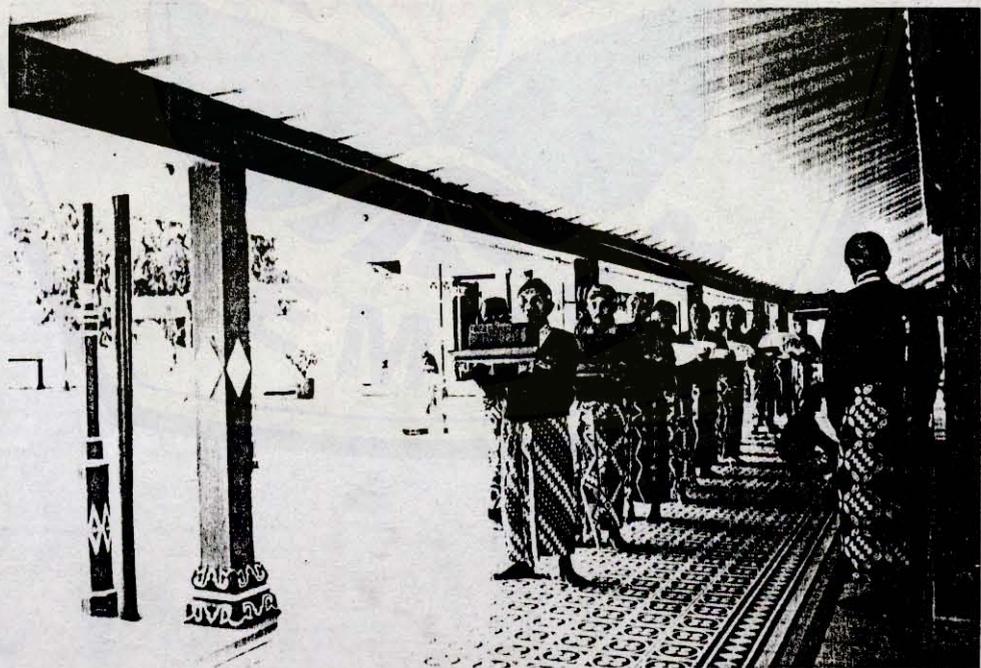


Gambar 2. Benda yang diperlukan untuk labuhart di Guntung Merapi

Lampiran VIII



Gambar 3. Abdi dalem Keparak membawa benda labuhan memasuki Bangsal Prabayaksa



Gambar 4. Abdi dalem Widyabudaya di pimpin KRT Wignyasubrata meninggalkan Bangsal Sri Manganti menuju lokasi labuhan.

Lampiran IX



Gambar 5. Acara serah terima benda labuhan di Kecamatan Depok



Gambar 6. Acara serah terima benda labuhan di Kecamatan Cangkringan.

Lampiran X

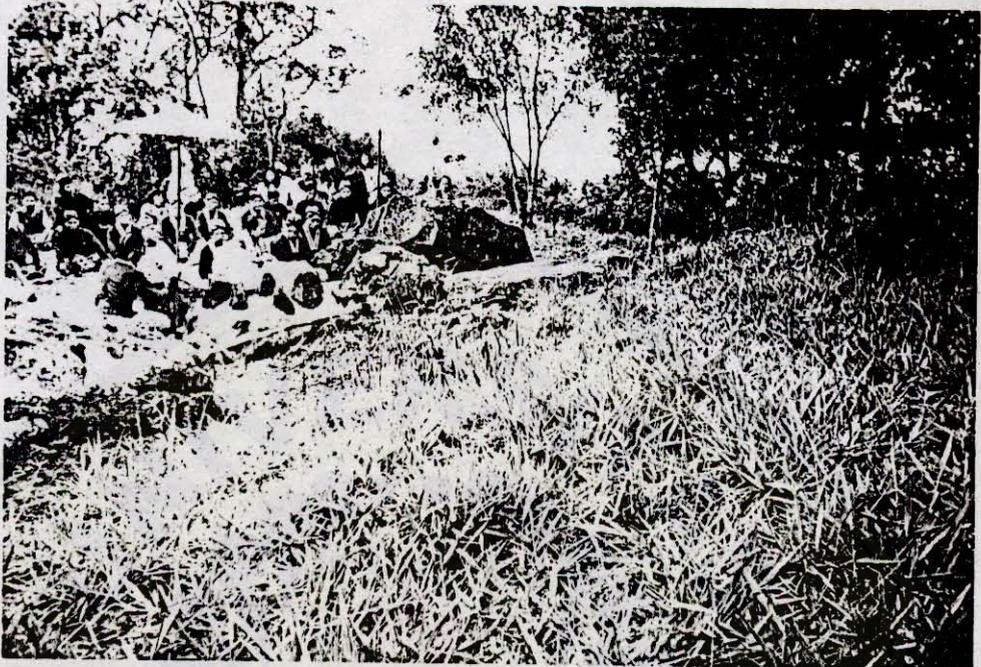


Gambar 7. Selamatan yang dilaksanakan di rumah juru kunci di Desa Kinahrejo.

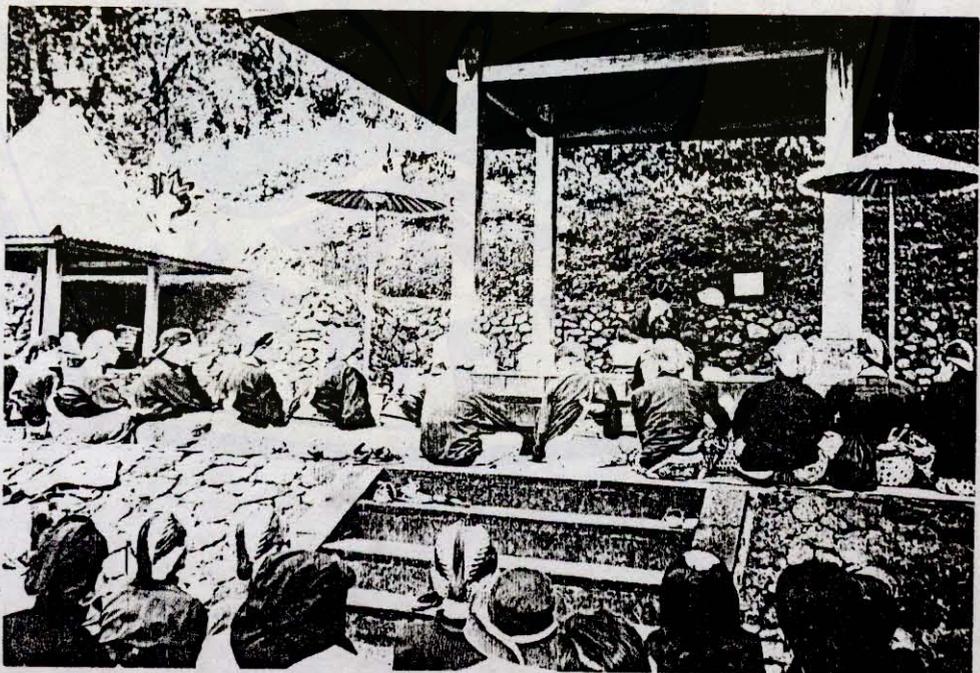


Gambar 8. Perjalanan ke lokasi labuhan dipimpin oleh juru kunci.

Lampiran XI

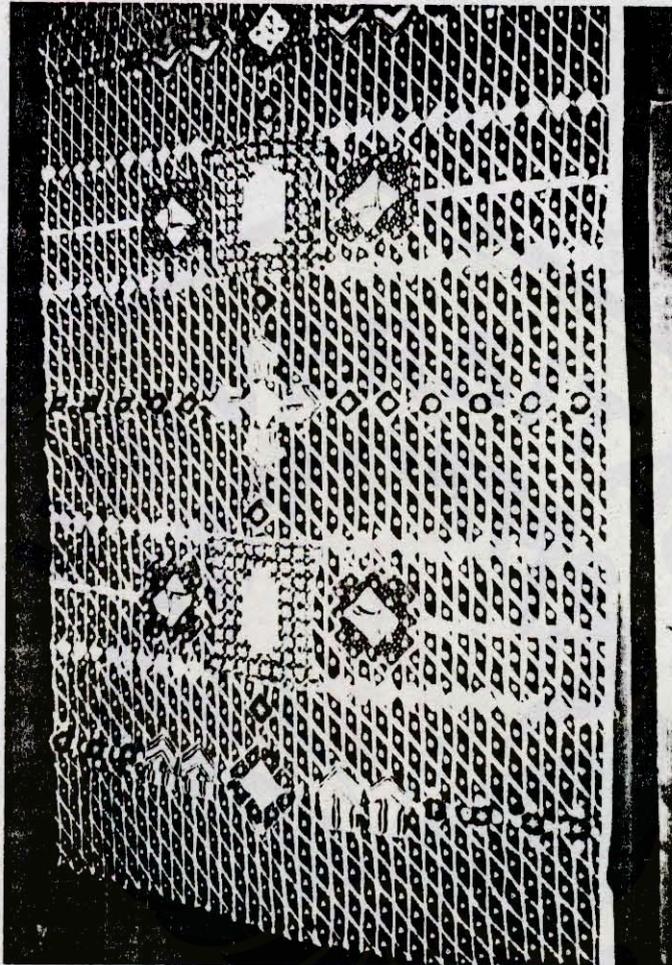


Gambar 9. Upacara Labuhan di Sela Penganten dipimpin juru kunci.



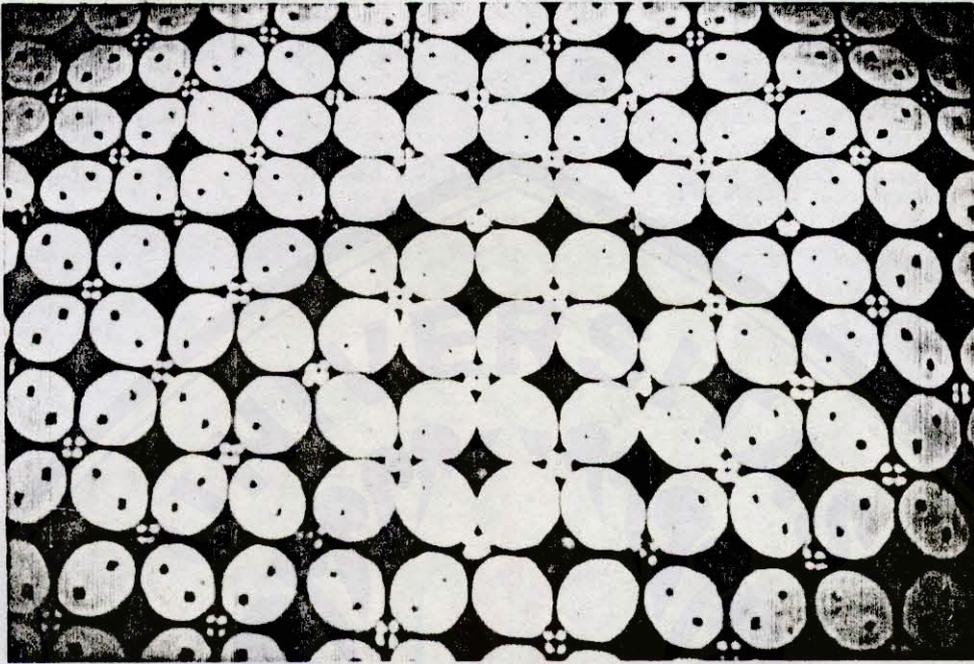
Gambar 10. Upacara labuhan di Pos II Merapi, benda labuhan di dikeluarkan dari peti kemudian diletakkan berjajar di pelataran pendopo.

Lampiran XII

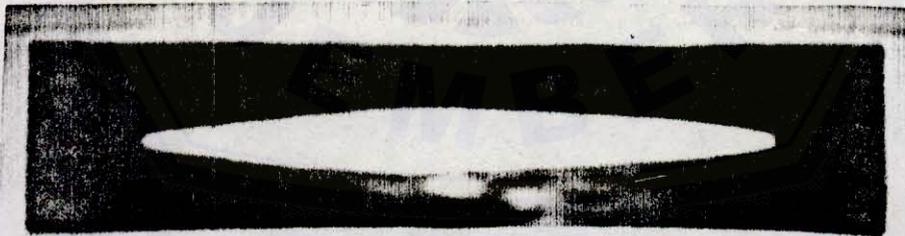


Gambar 11. Sinjang Cangkring

Lampiran XIII

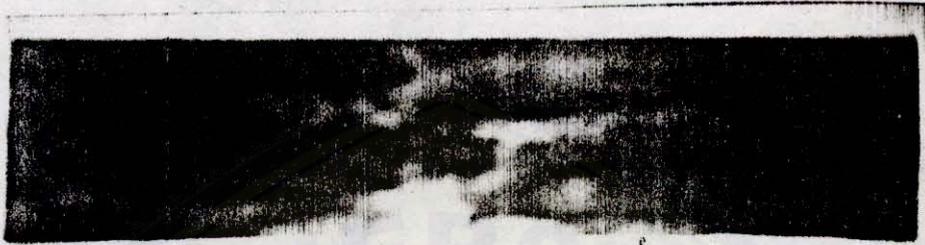


Gambar 12. Sinjang Kawung Kemplang



Gambar 13. Semekan Gadhung Mlathi

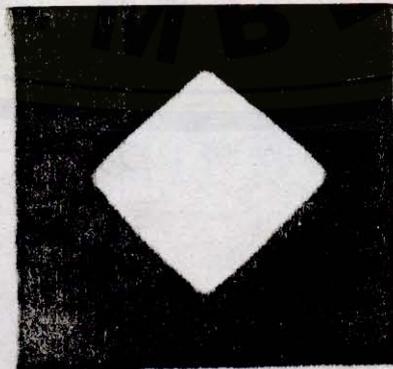
Lampiran XIV



Gambar 14. Semekan Gadhung

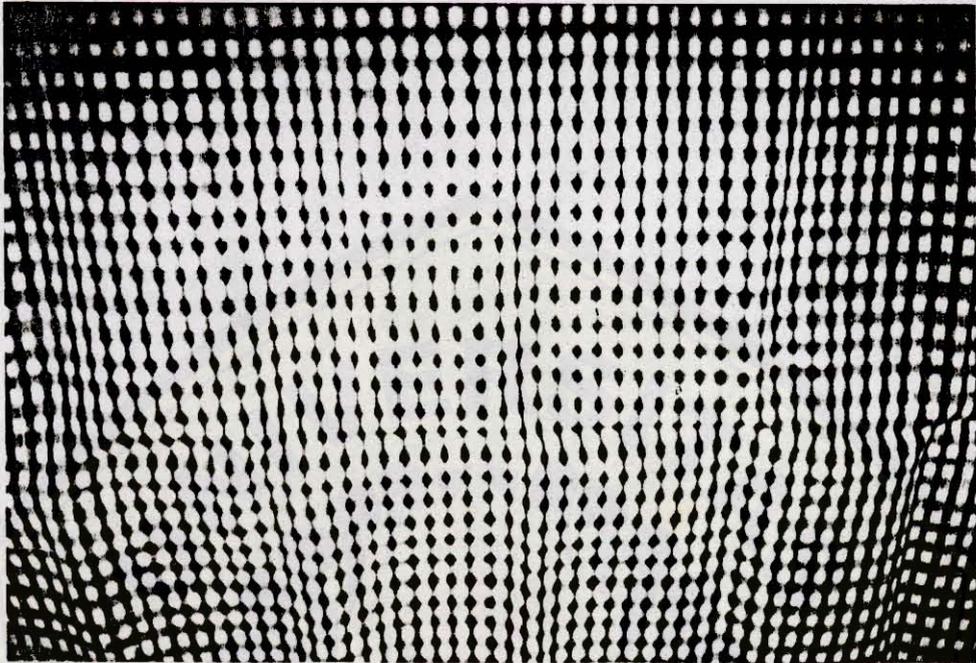


Gambar 15. Semekan Bangun Tulak.

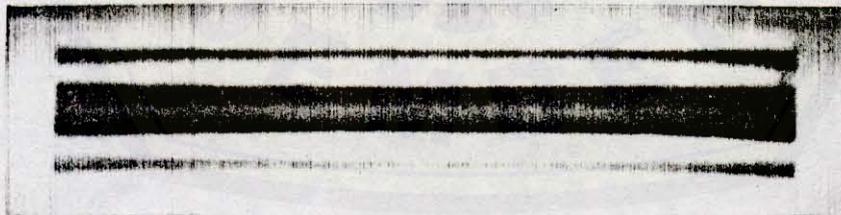


Gambar 16. Dhestar Doro Muluk

Lampiran XV



Gambar 17. Kampuh Poleng Ciut



Gambar 18. Peningset Udaraga

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : FARIKAH SRI RAHAYU
 NIM/Angkatan : BIHI95347 / 1995
 Jurusan/Program Studi : PBS / PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIK UPACARA LABUHAN
 DI GUNUNG MERAPI
 Pembimbing I : Drs. HARIS ATRIJONO
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Selasa / 16-11-00	Judul	
2.	Kamis / 6-1-00	Proposal (BAB I, II, III)	
3.	Selasa / 29-2-00	Proposal	
4.	Selasa / 7-3-00	Proposal	
5.	Jumat / 24-3-00	Seminar Proposal	
6.	Selasa / 25-4-00	Revisi Proposal	
7.	Sabtu / 9-9-00	BAB IV	
8.	Sabtu / 23-9-00	BAB IV	
9.	Sabtu / 7-10-00	BAB IV	
10.	Senin / 20-11-00	BAB IV	
11.	Sabtu / 2-12-00	BAB V	
12.	Sabtu / 16-12-00	BAB V	
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : FARIKAH BRI RAHAYU
NIM/Angkatan : BH195347 / 1995
Jurusan/Program Studi : P.B.S / PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIK UPACARA LABRIAN
 DI GUTUNG MERAPI
Pembimbing I :
Pembimbing II : Drs. SUKATMAN, I.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Rabu / 17-11-99	Konsultasi Judul	
2.	Jumat / 4-2-00	Proposal (BAB I, II, III)	
3.	Selasa / 22-2-00	Proposal	
4.	Selasa / 29-2-00	Proposal	
5.	Kamis / 2-3-00	Proposal	
6.	Jumat / 24-3-00	Seminar Pra Skripsi	
7.	Senin / 24-4-00	Revisi Proposal	
8.	Kamis / 14-9-00	Bab IV	
9.	Rabu / 27-9-00	Bab IV	
10.	Senin / 13-11-00	Bab IV	
11.	Kamis / 30-11-00	Bab IV, V	
12.	Jumat / 8-12-00	Bab IV, V	
13.	Jumat / 12-01-01	Bab IV, V	
14.	Senin / 22-01-01	Bab V	
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Farikah Sri Rahayu
2. Tempat, tanggal lahir : Magelang, 12 April 1976
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Apinun Haryadi
5. Nama Ibu : Sudarmi
6. Alamat a) Asal : Kaliabu III, Salaman, Magelang
b) di Jember : Jl. Kalimantan VIII No. 15 Jember

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	TK. PERTIWI	Magelang	1982
2.	SD Negeri Kaliabu	Magelang	1988
3.	SMP Negeri Salaman	Magelang	1991
4.	SMU Negeri Kota Mungkid	Magelang	1994

C. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Magelang	1985 – 1992
2.	IPNU – IPPNU	Magelang	1994 – 1995
3.	Himpunan Mahasiswa Program Bahasa Indonesia	Jember	1995 – 2001
4.	GEMAPITA FKIP - UNEJ	Jember	1995
5.	Sie. Perpust. GEMAPITA FKIP Universitas Jember	Jember	1996 – 1997
6.	Sie. Pembinaan GEMAPITA FKIP Universitas Jember	Jember	1997 – 1998
7.	Sekret. Umum GEMAPITA FKIP Universitas Jember	Jember	1998 – 1999
8.	Ketua Bidang I GEMAPITA FKIP Universitas Jember	Jember	1999 – 2000